



## Research Article

# Konsep Pendidikan Mandiri Imam Ibnu Al-Jauzi Dalam Kitab Laftatu Al-Kabid Ila Nashihati Al-Walad

Ibnu Jarir Dainuri<sup>1</sup>, Rahmat Rosyadi<sup>2</sup>, Santi Lisnawati<sup>3</sup>

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [ibnujarir.id@gmail.com](mailto:ibnujarir.id@gmail.com) 

2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [rahmatrosyadi@gmail.com](mailto:rahmatrosyadi@gmail.com)

3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [santilisnawati@uika-bogor.ac.id](mailto:santilisnawati@uika-bogor.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 27, 2024

Revised : July 10, 2024

Accepted : September 23, 2024

Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Ibnu Jarir Dainuri, Rahmat Rosyadi and Santi Lisnawati (2025) "The Concept of Imam Ibn Al-Jauzi's Independent Education in the Book of Laftatu Al-Kabid Ila Nashihati Al-Walad", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1229–1243. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1263.

## The Concept of Imam Ibn Al-Jauzi's Independent Education in the Book of Laftatu Al-Kabid Ila Nashihati Al-Walad

**Abstract.** Building a teacher's personality that includes spiritual and religious values is very important and fundamental, because he is responsible for the quality of education, he is the heir of the Prophet, he is an agent of improvement (ishlahul ummah) and the teacher is the front guard in realizing the ideals of independence. This research aims to analyze the concept of Ibn al-Jauzi's Independent

Education in the book *Lafitatu al-kabid ila nashihati al-walad*. This research is a type of qualitative research with two methods, namely library research (library research). The primary data source for this research is the book *Lafitatu al-kabid ila nashihati al-walad* and secondary data as well as other supporting books. The result of research on the book *Lafitatu al-kabid ila nashihati al-walad* is that Independent Education (*tarbiyah dzatiayah*) is a continuous educational effort carried out by individuals in educating themselves to increase their own capacity in various areas of life, by applying various means prescribed by Islam. There are a minimum of 6 (six) aspects of Independent Education, namely: 1). Piety Aspect 2). Worship Aspect 3). Moral Aspect 4). Fikriyah Aspect 5). Da'wah aspects and 6). Ruhiyah Aspect.

**Keywords:** Independent Education, muhasabah, Ibn al-Jauzi

**Abstrak.** Membangun kepribadian guru yang mencakup nilai-nilai spiritual dan relegius adalah hal yang sangat penting dan mendasar, karena ia adalah penanggung jawab mutu pendidikan, ia adalah pewaris Nabi, ia adalah agen perbaikan (*ishlahul ummah*) dan guru adalah garda terdepan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep Pendidikan Mandiri Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Lafitatu al- kabid ila nashihati al-walad*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Kualitatif dengan dua metode yaitu penelitian kepustakaan ( library research ). Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Lafitatu al- kabid ila nashihati al-walad* dan data skunder serta kitab-kitab lain yang mendukung. Hasil penelitian terhadap kitab *Lafitatu al- kabid ila nashihati al-walad* adalah bahwa Pendidikan Mandiri ( *tarbiyah dzatiayah* ) merupakan suatu upaya pendidikan berkesinambungan yang dilakukan individu dalam mendidik dirinya sendiri untuk meningkatkan kapasitas diri dalam berbagai bidang kehidupan, dengan menerapkan berbagai sarana yang di syariatkan oleh Islam. Terdapat minimal 6 (enam) aspek Pendidikan Mandiri yaitu : 1). Aspek Ketakwaan 2). Aspek Ibadah 3). Aspek Akhlak 4). Aspek Fikriyah 5). Aspek dakwah dan 6). Aspek Ruhiyah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Mandiri, muhasabah, Ibnu al-Jauzi.

## PENDAHULUAN

Guru adalah manusia yang mendedikasikan hidupnya untuk mendidik murid-muridnya menjadi manusia-manusia shaleh yang akan memimpin peradaban. Ia menjadi panutan dan contoh bagi peserta didiknya baik dalam berpenampilan, disiplin, semangat dan perilakunya. Ia menjadi idola bagi siswanya, keperibadiannya yang tidak tercela, dan secara terus-menerus mengabdikan diri dengan pamrih hanya karena Alloh SWT semata dalam melaksanakan tugasnya.(Rizali, 2009)

Guru adalah agen perubahan karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan kesalehan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini memberikan pengertian bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Tugas dan peran guru tidak terbatas dalam masyarakat sekolah saja, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Dan oleh sebab itu keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa. Terlebih pada era kontemporer saat ini, keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, karena ia sebagai transmormer ilmu dan peradaban dari generasi ke generasi. (Marjuni, 2020)

Dari hal tersebut, guru sebagai komponen penting pendidikan selain harus kompeten dengan keilmuannya juga harus memiliki kompetensi kepribadian terutama harus memiliki kekuatan ruhiyah dan spiritualitas yang stabil dan tinggi agar bisa melahirkan anak didik yang cerdas intelektual, emosional dan psikomotor, dan lebih utama lagi adalah cerdas akhlak sehingga anak didik beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Hal ini akan menjadikan anak didik terhindar dari perilaku-prilaku tercela dan dekadensi moral.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif (*Qualitative Research*). yaitu sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori.

(Lisnawati, 2012) dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa, metode kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik dan yang berupaya menafsirkan makna dari data ini sehingga dapat membantu kita memahami kehidupan sosial melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan. Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta.

Sesuai dengan teori di atas maka bentuk penelitian yang digunakan adalah: Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) khususnya menganalisis tentang Pendidikan Mandiri (*Tarbiyah Dzatiyah*) dengan data primer adalah Lafitatu al-kabid ila nashihati al-walad karya Ibnu al-Jauzi dan data skunderr yang mendukung pembahasan tentang Pendidikan Mandiri (*Tarbiyah dzatiyah*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Mandiri**

Kata Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Dalam berbagai karya ilmiah dan literatur islam Pendidikan Mandiri diistilahkan dengan *Al-Tarbiyah Al-Dzatiyah*, yang memiliki makna antara lain sebagai berikut :

Al-zubaidy dalam *Ususu al-tarbiyah al-dzatiyah fi fikri imam Ibnu al-Jauzi* menyimpulkan pemikiran imam ibn al jauzi dengan menarik sebuah definisi dari Pendidikan Mandiri (*tarbiyah dzatiyah*) adalah Upaya pendidikan berkesinambungan yang dilakukan individu dalam mendidik dirinya sendiri untuk meningkatkan kapasitas diri dalam berbagai bidang kehidupan, dengan menerapkan berbagai sarana yang di syariatkan oleh Islam (al-Zubaidy, 2018)

Al-Najjar dalam *malamih al-tarbiyah al-dzatiyah* mendefinisikan Pendidikan Mandiri (*Tarbiyah dzatiyah*) adalah upaya seseorang mendidik dirinya sendiri untuk meningkatkan kapasitas diri menuju kesempurnaan dan meraih kesucian jiwa. (Al-Najjar, 2009)

Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan mendefinisikan bahwa Pendidikan Mandiri ( *tarbiyah dzatiyah* ) adalah sejumlah sarana tarbiyah (pembinaan) yang diberikan seorang muslim atau muslimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian islami yang sempurna di seluruh sisinya; ilmiah, iman, akhlak, sosial, dan lain sebagainya, dan naik tinggi ke tingkatan kesempurnaan sebagai manusia. Atau dengan kata lain, tarbiyah dzatiyah adalah tarbiyah seseorang terhadap diri sendiri dengan dirinya sendiri (Aidan, 2016).

Seorang pendidik atau guru dalam melaksanakan amanah pendidikan, kemampuan pendidikan mandiri ( *tarbiyah dzatiyah* ) yang memadai akan menjadikannya:

- a. Mempunyai daya tahan terhadap berbagai ujian dan cobaan kehidupan
- b. Tidak futur (malas-malasan) dalam menjalankan amanah pendidikan
- c. Tidak kendur semangat juang
- d. Tidak jumud atau sempit dalam pemikiran
- e. Tidak bingung menghadapi berbagai problematika pendidikan
- f. Mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang menghadang. (Sholeh, 2016)

### Aspek-Aspek Pendidikan Mandiri

- a. Aspek Spiritual ( *Ruhiyah* )  
Aspek Ruhiyah ini meliputi keimanan, ibadah dan pensucian jiwa ( *tazkiyatu al-nafs* ) , dimana setiap guru secara mandiri hendaknya dapat terus berupaya meningkatkan ketahanan iman dan ruhiyahnya. Sehingga ia tidak lemah dalam mengemban tugas mulia. Bila perlu setiap guru hendaknya memiliki program personal dalam menjaga ketahanan ruhiyah. Misalnya: shalat berjamaah di mesjid, shaum sunnah, qiyamullail, sedekah, tilawah quran, dzikir, ziarah kubur ataupun aktivitas lainnya yang berdampak pada kesehatan iman dan rohaninya. (Zuhri, 2019)
- b. Aspek Pemikiran ( *Fikriyah* )  
Pemenuhan kebutuhan fikriyah tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan kehadiran di kajian guru di sekolah semata. Secara mandiri guru perlu mencari berbagai sumber penggalan berpikir. Bisa melalui membaca kisah berbagai perjalanan hidup para salafu al-shalih, atau penelaahan kitab, menghadiri acara kajian ilmiah ataupun kegiatan peningkatan wawasan lainnya. (Fikri, 2017)
- c. Aspek Material ( *Maliyah* )  
Tak bisa dipungkiri, dakwah pendidikan membutuhkan kekuatan materi. Tidak terkecuali para pengembannya. Karena itu setiap guru harus memiliki kemampuan entrepreneurship agar tidak menjadi beban orang lain. Sayyid Hasan menetapkan karakteristik kader dakwah yang diantaranya adalah memiliki kemampuan mencari penghidupan bagi dirinya ( *qadirun alal kasbi* ). (Assayyidi dkk., 2024)
- d. Aspek Penguasaan Lapangan ( *Maidaniyah* )  
Seorang guru yang da'i mesti memahami medan yang dihadapinya karena dengan penguasaan lapangan yang baik, guru akan mampu merumuskan langkah-langkah yang memberikan nuansa perubahan . Setiap guru yang da'i perlu

mengenal wilayahnya dengan baik sehingga dapat mendeteksi peluang dakwah yang perlu dilakukan dan apa hambatannya. (Septianur, 2023)

e. Aspek amal-amal kebaikan ( *Amal al khairi* )

Kepekaan jiwa seorang guru terhadap lingkungannya menjadi salah satu aspek *tarbiyah dzatiah* yang perlu diperhatikan sehingga guru bisa mengikuti laju perkembangan permasalahan yang mengitarinya. Guru perlu secara aktif melakukan berbagai amal kebaikan sebagai bukti dari bagusnya pemahaman terhadap tugas yang diemban dan agama yang diyakininya. (Aida Mirasti Abadi, 2020)

### Metode dan Sarana Pendidikan mandiri

Profesi guru sejatinya bukan profesi sambil lalu. Di pundaknya terpikul amanah perjuangan dan pendidikan generasi. Ini membutuhkan kompetensi, profesionalisme, kepribadian matang, spiritual yang mapan, dan lainnya termasuk dedikasi. Guru bukan dewa pengetahuan yang sekadar transfer ilmu. Tetapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk karakter mulia anak didiknya, menjadi generasi yang cerdas, saleh, beretika, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Karena guru adalah pejuang, beratnya tantangan bukan lagi masalah. Seorang pejuang sebelum ia memperjuangkan apa yang ada di luar dirinya maka ia telah menuntaskan perjuangan dalam diri sendiri, ia punya komitmen kuat, semangat yang selalu membara, aktifitas yang secara rutin dan istiqomah ia pegang, itulah sebabnya guru selalu menjadi pribadi yang menginspirasi. Dan tak dapat dipungkiri sarana yang sangat berdampak pada diri guru adalah kedekatan dengan sang Penguasa alam Rabbul alamin.

Nasih Ulwan dalam *Shifatu al-Daiyah al-nafsiyah* mengangkat sarana-sarana pendidikan mandiri melalui 5 ( lima ) hal yang dianggap efektif dalam memberikan stimulan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian islami guru yaitu sebagai berikut (Ulwan, 2013):

#### a. Mu'ahadah

Dalam Kamus al-Ma'ani kata Mu'ahadah dari *عاهد يعاهد ، معاهدة* yang artinya memberi janji atau berjanji. Secara istilah Mu'ahadah ialah mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian kita dengan Allah SWT di alam ruh. Sebelum kita menjadi janin yang di letakkan di dalam rahim ibu kita dan di tiupkan ruh, kita sudah dimintai kesaksian oleh Allah SWT :

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” ( QS. Al-Araf: 172 ).

Mu'ahadah sesungguhnya adalah pernyataan seorang hamba akan janji dan pengakuan Bahwa Alloh SWT adalah Robbun atau Tuhan pencipta yang menghidupkan dan mematikan memebri rizki dan mengatur seluruh kehidupan. Sebagai pembuktiannya adalah sholat 5 waktu sehari semalam 17 rokaat. sebagaimana diangkat dalam Al Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. ( QS. Al Fatihah : 5 ).

Arti lain dari Mu’ahadah adalah pernyataan manusia ketika mengucapkan :

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. ( QS. Al-An’am : 162 )

Maka Mu’ahadah menjadikan manusia siap melakukan apa saja atas nama Alloh SWT. Inilah hikmah mengapa setiap muslim diperintahkan untuk membawa nama Alloh dalam berbagai perilaku hidupnya.

## b. Muroqobah

Al-Ghozali dalam ihyanya memaknai hakikat muroqobah adalah perhatian penuh kepada Sang Maha Peneropong, dan mengarahkan perhatian hanya kepadaNya, dan yang dimaksud dengan muroqobah ini adalah keadaan hati yang menghasilkan sejenis *ma’rifah* /pengetahuan, dan keadaan itu menghasilkan perbuatan pada anggota badan dan di dalam hati. (Al-Ghozali, 2005)

Urgensi Muroqobah :

1. Dasar amalan hati dan tiang penyangganya
2. Jalan menuju profesionalitas kerja.
3. Jalan menuju kesungguhan dan optimalisasi dalam ketaatan
4. Kendali diri dari terjatuh dalam amoral
5. Jaminan keselamatan seorang hamba dalam kesendirian dan kesepian

## c. Muhasabah

Dalam terminologi Islam muhasabah adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menghitung-hitung apa yang ada pada dirinya dari kelemahan dalam menjalankan kewajiban dan ketaatan, kelemahan dalam mensyukuri ni’mat, serta banyaknya perbuatan salah, khilaf, dosa dan maksiyat. (Makmudi dkk., 2018)

Pribadi muslim yang cerdas adalah yang selalu melakukan otokritik diri, walaupun ia tahu bahwa Allah punya malaikat yang menulis seluruh hal serta mencatat perbuatan seberat atom sekalipun. Melakukan Muhasabah diri, meneliti keburukan dan kebaikan yang dilakukan, akan meringankan beban diri baik di dunia dengan ia bisa langsung memperbaikinya, atau kelak di akhirat akan meringankan hisabnya.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). (Qs. Al-Hasyr: 18) (Kemenag RI, 2019)

Ibnu Abi al-dunya dalam hilyahnya menyebutkan bahwa Umar ibnu Khotthob Ra berkata;

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنَ...  
...

*“Hitunglah dirimu sebelum kamu dihitung (di hadapan Allah), dan timbanglah amal-amalmu sebelum amalmu ditimbang*

Al Buthi dalam fiqh sirohnya saat menguraikan ibroh tentang khalwatnya Rasulullah SAW di goa Hiro beliau mengatakan :

...أَنَّ الْمُسْلِمَ لَا يَكْمُلُ إِسْلَامُهُ مَهْمَا كَانَ مُتَحَلِّيًا بِالْفَضَائِلِ، قَائِمًا بِالْوَانَ الْعِبَادَاتِ حَتَّى يَجْمَعَ إِلَى ذَلِكَ سَاعَاتٍ مِنَ الْعُزْلَةِ وَالْخُلُوةِ يُحَاسِبُ فِيهَا النَّفْسَ، وَيُرَاقِبُ اللَّهَ تَعَالَى، وَيُفَكِّرُ فِي مَظَاهِرِ الْكَوْنِ، وَدَلَائِلِ ذَلِكَ عَلَى عَظَمَةِ اللَّهِ..... وَحِكْمَةِ ذَلِكَ أَنَّ لِلنَّفْسِ آفَاتٌ لَا يَنْقُطُ شَرَّتُهَا إِلَّا دَوَاءً الْعُزْلَةَ عَنِ النَّاسِ وَمُحَاسَبَتُهَا فِي نَجْوَةٍ مِنْ ضَجِيجِ الدُّنْيَا وَمَظَاهِرِهَا...  
...

*“Sesungguhnya seorang muslim belumlah lengkap keislamannya meskipun ia berhias diri dengan berbagai kebaikan dan melakukan berbagai warna ibadah, sehingga ia menyempurnakannya dengan saat-saat uzlah dan menyendiri bermuhasabah diri, bermuroqobah dan bertafakkur tentang fenomena alam akan keMaha Besarnya Allah dan betapa lemah dan kerdilnya diri..... Hikmah melakukan hal itu karena sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat berbagai penyakit yang tidak bisa untuk di hilangkan dampak buruknya kecuali dengan obat uzlah dan muhasabah diri dalam suasana hening jauh dari kebisingan dunia*

### Urgensi Muhasabah

Ibnu Al-Qayyim berkata: “Hal yang paling bermanfaat bagi orang ialah duduk sesaat ketika hendak tidur. Ia lakukan muhasabah terhadap dirinya pada saat itu atas kerugian dan keuntungan pada hari itu. Lalu ia memperbaharui taubatnya dengan nasuhah kepada Allah, lantas tidur dalam keadaan bertaubat dan bertekad untuk tidak mengerjakan dosa yang sama jika ia telah bangun. Itu ia kerjakan setiap malam. Jika ia meninggal dalam keadaan seperti itu, maka ia dalam keadaan bertaubat. Jika ia bangun, ia bangun dalam keadaan siap beramal, senag ajalnya ditunda dan siap mengerjakan perbuatan-perbuatan yang belum ia kerjakan. (Nida, 2021)

#### 1) Skala Prioritas yang Penting

Yang pertama kali perlu dimuhasabahi adalah kesehatan aqidah kita, kebersihan tauhid dari syirik kecil, perbuatan yang melemahkan tauhid. Lalu ia memuhasabahi dirinya atas pelaksanaan shalat lima waktu secara berjama'ah, berbakti kepada orangtua dan menyambung hubungan kekerabatan, amar ma'ruf nahi munkar. Lalu muhasabah tentang sejauhmana menghindari hal yang haram dan kemungkar, Lalu muhasabah tentang ibadah sunnah dan ketaatan lainnya.

2) Jenis-jenis Muhasabah

Menurut Ibnu Al-Qayyim, Muhaabah terbagi kedalam dua jenis. *Pertama*, muhasabah sebelum berbuat yaitu seseorang berpikir diawal tekad dan keinginannya, serta tidak segera berbuat hingga ia mendapatkan kejelasan bahwa keinginannya itu harus ia kerjakan. *Kedua*, muhasabah setelah berbuat terbagi dalam tiga bagian yaitu muhasabah atas ketaatan yang ia lalaikan, muhasabah atas perbuatan yang lebih baik tidak ia kerjakan, muhasabah atas hal-hal mubah dan wajar (Sari, 2018)

3) Muhasabah Atas Waktu

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ : عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا عَمَلَ بِهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ

“Pada hari kiamat, kedua kaki seseorang hamba tidak dapat bergerak hingga ia ditanya tentang empat hal. Tentang umurnya, untuk apa ia gunakan; masa mudanya, untuk apa ia habiskan; tentang hartanya, darimana ia memperolehnya dan ia belanjakan, dan tentang apa saja diantara ilmunya yang telah ia amalkan” (HR.At-Tirmidzi. 2417)

4) Ingat Hisab Terbesar

Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Orang Mukmin itu pengelola dirinya sendiri. Ia menghisab dirinya atas ketaatannya kepada Allah Ta’ala. Hisab sebagian orang dipermudah pada Hari Kiamat, karena mereka memuhasabahi diri mereka di dunia dan hisab sebagian orang dipersulit karena mereka mengerjakan banyak hal tanpa muhasabah. (Ibnu Abi al-Dunya, e-Maktabah syamilah, kitab muhasabatun nafs, hal 60, no. Hadits 17)

**d. Mujahadah**

Mujahadah مُجَاهَدَةٌ merupakan isim masdar dari kata جَاهَدَ yang memiliki arti bersungguh-sungguh dan menggunakan semua kemampuan. Mujahadah berarti Kesungguhan diri dalam taat kepada Allah, sesuai dengan perintahNya. Dengan bersungguh-sungguh maka akan tampak pada diri manusia bahwa kita manusia ini fakir dan sangat butuh Allah SWT. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu bekerja dan berkarya secara maksimal. Hal ini dijelaskan di dalam Al Qur’an Surat At Taubah :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa-apa yang telah kamu kerjakan.” ( QS. At taubah : 105 )

Mujahadah adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan karena ia adalah karakter orang-orang yang bertakwa.



وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تَوْسَوْسُ بِهِ نَفْسَهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى  
الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada satu ucapanpun yang diucapkannya melainkan adal di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir. (Q.S. Qaaf: 16-18). (Kemenag RI, 2019)

Seorang muslim karakternya bukan pemalas, pengemis, menyia-nyakan waktu, mengambil keuntungan di atas kerugian orang lain. Tetapi muslim itu penuh dengan produktifitas, kreatif, inovatif dan sangat bisa menyesuaikan dengan kondisi, sehingga hidupnya nyaman, Firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝٥  
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝٤

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS Al-Asr 1-3). (Kemenag RI, 2019)

#### e. Mu’aqobah

Mu’aqobah معاقبة adalah masdar dari kata عاقب yang artinya balasan dari perbuatan buruk. Makna dalam syariah ialah, pemberian sanksi terhadap diri sendiri. Apabila melakukan kesalahan atau sesuatu yang bersifat dosa maka ia segera menghapus dengan amal yang lebih utama meskipun terasa berat, seperti berinfak dan sebagainya.

Mu’aqabah diperlukan, karena menurut kenyataan sebagian besar orang yang larut dalam kesalahan atau kegagalan lebih disebabkan oleh ketidakdisiplinan diri dalam memberi sanksi atas keteledoran dirinya dalam mencapai sasaran, sehingga kemudian dia mengulanginya lagi terus menerus, meski hal ini tidaklah mudah dilakukan, karena biasanya orang lebih sanggup untuk memaafkan diri sendiri atau kalau terpaksa menerima sanksi yang diberikan oleh orang lain, dibanding menghukum diri sendiri. Maka jika seseorang sudah bisa menjatuhkan sanksi kepada dirinya di saat melakukan kesalahan, maka dia telah melangkahkannya menuju taqwa dan telah menapaki ketinggian rohani dengan pasti dia akan sampai ke derajat orang-orang yang bertakwa.

Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan (Aidan, 2016) dalam bukunya menjelaskan tentang sarana-sarana *Tarbiyah Dzatiyah* sebagai berikut :

**Sarana pertama** : Taubat dari Segala Dosa. Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata: “ Segera bertaubat dari segala dosa itu wajib secepatnya dilakukan dan tidak

boleh ditunda. Jika taubat ditunda, pelakunya bermaksiat kepada Allah akibat penundaan taubatnya. Jika ia bertaubat, ia masih punya kewajiban taubat lain, yaitu taubat dari penundaan taubatnya. Hal ini jarang sekali terbersit di jiwa orang yang bertaubat. Dan ia tidak bisa selamat dari hal ini, kecuali dengan taubat umum dari dosa-dosa yang ia ketahui atau tidak ia ketahui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya” ( QS. At-Tahrim ayat:8 )

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ  
حَتَّى تَطْلَعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Sesungguhnya Allah Ta’ala membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar pelaku kesalahan disiang hari dapat bertaubat dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar pelaku kesalahan di malam hari dapat bertaubat, hingga matahari terbit dari sebelah barat” ( HR. Muslim. 2758)

وإني لأستغفر الله في اليوم مئة مرة

“Sungguh aku beristighfar kepada Allah sebanyak 100 kali dalam sehari ( HR.Muslim 2702 ).

**Sarana Kedua:** Mencari Ilmu dan Memperluas Wawasan. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: “Ketahuilah, mencari ilmu itu wajib dan ilmu itu menyembuhkan hati yang sakit. Yang paling penting bagi seseorang ialah ia tahu agamanya. Sebab mengetahui dan mengamalkannya itu jalan masuk syurga. Kiat-kiatnya antara lain:

- 1 Menghadiri pelajaran-pelajaran ilmiah yang diselenggarakan di masjid.
- 2 Menghadiri ceramah ilmiah dan tarbiyah yang diadakan secara rutin di masjid atau yayasan
- 3 Membaca buku-buku ilmiah baik ilmu klasik maupun kontemporer
- 4 Mengunjungi ulama, penyair dan pemikir untuk menimba ilmu, keahlian dan pengalaman mereka, mengadakan dialog, dan diskusi ilmiah dengan mereka.
- 5 Mendengarkan kaset-kaset ilmiah dan ceramah agama di berbagai disiplin ilmu
- 6 Mengikuti siaran Al-Qur’an di radio, TV dan mengambil manfaat dari acara-acara yang positif.
- 7 Memanfaatkan program-program ilmiah di CD dan jaringan informasi internasional
- 8 Membaca informasi tentang dunia Islam dan kondisi kaum Muslimin di majalah ataupun koran.
- 9 Memanfaatkan dengan baik mater-materi ilmiah, yang disampaikan ustadz, sekolah fakultas, ma’had, dsb

**Sarana Ketiga:** Mengerjakan Amal-Amalan Iman. Cara ini sangat besar

pengaruhnya terhadap jiwa, dan dapat membersihkan jiwa, diantaranya:

1. Mengerjakan ibadah-ibadah wajib Seoptimal mungkin
2. Meningkatkan porsi ibadah sunnah
3. Peduli dengan ibadah dzikir: Membaca Al-Quranul karim (dzikir yang utama), dzikir di berbagai kondisi (masuk masjid, masuk rumah), Dzikir pada waktu pagi dan sore, Dzikir dengan hitungan tertentu.

“ Ibnu Qayyim berkata: Ada orang yang berjalan kepada Allah Ta’ala dan tiba padaNya dari semua jalan. Ia menjadikan penyembahannya sebagai kiblat ( poros ) hatinya, selalu ingat kepadanya, menginginkannya dimanapun ia berada, dan berjalan bersamanya dimana saja penyembahan berjalan. Setiap kelompok manusia diberi tanda dengan anak panah. Dimanapun (ubudiyah) penyembahan berada, ia ada disana Jika ibadah berupa ilmu, anda menjumpainya pada orang-orang yang berilmu, jika ibadah berupa jihad anda menjumpainya dibarisan mujahidin, jika ibadah berupa shalat, anda menjumpainya pada orang-orang yang khusyuk, jika ibadah berupa dzikir, anda menjumpainya pada orang-orang yang dzikir. Jika ibadah berupa perbuatan baik, anda menjumpainya pada orang yang berbuat baik. Ia selalu bersama ibadah-ibadah dimanapun ibadah hendak pergi dan berjalan dimanapun ibadah menetap. Jika ditanyakan kepadanya perbuatan apa saja yang anda inginkan? ”ia menjawab, ”Aku ingin melaksanakan perintah-perintah Tuhanku dimanapun perintah-perintahNya berada. Syuruthu at-thoriq, al-kalimu al-thoyyib, (Kalemtayeb, 2023)

**Sarana Keempat:** Memperhatikan Aspek Akhlak (Moral). Islam sangat peduli pada aspek akhlak:

وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan berlaku adillah, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil” ( QS. Al-Hujurat:9 )

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

”Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS.Ali Imran:148)

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

”Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar:10)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Dari Abu Hurairah raḍiyallāhu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Faktor yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang mulia’. ( HR. Tirmidzi no. 2004 dan

ibnu Majah no. 4246)

**Sarana Kelima:** Terlibat dalam Aktivitas Dakwah. Seorang guru muslim hakekatnya dia adalah seorang pendakwah, berdakwah kepada peserta didiknya dan juga kepada para orang tua peserta didik, guru dapat melakukan perubahan siswa dan sekaligus orang tua siswa menuju yang lebih baik. Inilah sesungguhnya tugas utama guru sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW, bahkan Beliau bersabda :

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم من بعض حجره فدخل المسجد فإذا هو بحلقتين إحداهما يقرءون القرآن ويدعون الله والأخرى يتعلمون ويعلمون فقال النبي صلى الله عليه وسلم كل على خير هؤلاء يقرءون القرآن ويدعون الله فإن شاء أعطاهم وإن شاء منعهم وهؤلاء يتعلمون وإنما بعثت معلماً فجلس معهم

*“Abdullah bin Amru bin 'Ash mengatakan, pada suatu hari Rasulullah SAW keluar kamar menuju masjid. Di masjid beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah golongan yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah SWT. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW kemudian bersabda, "Masing-masing kelompok sama-sama dalam kebaikan. Terhadap kelompok yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika Ia kehendaki. Begitupun sebaliknya, doa mereka tidak akan diterima jika Ia tidak berkenan mengabulkan. Adapun terhadap golongan yang sedang belajar-mengajar, maka (ketahuilah) sesungguhnya aku pun diutus untuk menjadi seorang pengajar (guru). Kemudian Rasul bergabung bersama mereka.” (HR. Ibnu Majah. 229 )*

Dalam surat Al-Ashr disebutkan bahwa orang-orang yang tidak merugi di akhirat adalah orang yang mempunyai empat sifat:

1. Beriman kepada Allah SWT
2. Beramal Sholih
3. Berwasiat dalam kebenaran
4. Berwasiat dalam kesabaran

Sifat ketiga dan keempat tidak mungkin terealisasi kecuali menunaikan kewajiban berdakwah ke jalan Allah. Bila seorang guru melakukan pengajarannya dengan meniatkan berdakwah maka ia telah mengikuti jejak Rasulullah SAW dan ia akan merasakan tanggung jawab yang mengharuskannya berbekal diri dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Merasakan kewajiban dakwah

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ

اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“ Katakan, "Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan Hujjah yang nyata ”(QS.Yusuf:108)

2. Menggunakan setiap kesempatan untuk berdakwah
3. Terus menerus, tidak berhenti ditengah jalan dan tidak futur atau kendor karena iman butuh amal dan gerak.
4. Pintu-pintu dakwah itu banyak maka guru hendaknya memanfaatkan semua sarana, kerahkan potensi yang dimiliki karena hal itu akan memberikan dampak yang baik bagi pribadi guru
5. Kerjasama dengan pihak lain dan hal ini akan memberikan pengaruh semangat pada diri guru sekaligus menguatkan aktifitas pengajaran dan dakwahnya karena dakwah itu membutuhkan kebersamaan agar membuahkan hasil yang maksimal.

**Sarana Keenam:** Mujahadah (Jihad). Jihad melawan hawa nafsu hingga melaksanakan kewajiban, meninggalkan maksiat, terbiasa mengerjakan ibadah sunnah, dekat dengan Allah dan merindukan akhirat adalah bekal mujahadah dan sumber kesabaran. Firman Alloh SWT :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

”Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, Kami pasti tunjukkan mereka ke jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah pasti beserta orang-orang yang berbuat baik ( QS, Al-Ankabut:69 ) (Kemenag RI, 2019)

Bertahap dalam melakukan mujahadah, pepatah mengatakan: ”Perjalanan seribu mil itu dimulai dengan satu langkah” Dalam Hadits qudsiy Alloh Azza Wajalla berfirman :

وَأَنْ تَقْرَبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقْرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقْرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقْرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِيهِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً.

“ Siapa mendekat kepadaKu sejangkal Aku mendekat kepadanya sehasta, siapa mendekat kepadaKu sehasta Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Siapa yang datang kepada Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil (HR. Bukhori, 7405, dan Muslim, 2675 )

**Sarana Ketujuh:** Berdoa Dengan Jujur Kepada Allah Ta'

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَخْلُقَ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

”Iman pasti lusuh di hati salah seorang dari kalian, sebagaimana pakaian itu lusuh. Karena itu, mintalah Allah memperbaharui iman di hati kalian” (HR. At-Thabrani , 14668 )

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhan kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan (doa) kalian ( QS. Ghafir: 60 )(Kemenag RI, 2019)

Berdoa akan menguatkan jiwa, karena ia adalah senjata bagi hamba yang beriman, bahkan sepanjang masa para Rasul-rasul terdahulu mulai dari Nabiyulloh Adam AS sampai Muhammad Rasulullah SAW menjadikan doa sebagai sarana yang ampuh dalam menghadapi problematika ummatnya, maka hendaknya setiap kita dalam hal doa memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kebutuhan kita kepada Do'a
2. Waktu dan tempat terkabulnya doa
3. Syarat-syarat doa
4. Jangan minta dikabulkan dengan segera
5. Bermanfaatlah untuk anda dan orang lain

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan tentang *Tarbiyah Dzatiyah* atau Pendidikan Mandiri untuk peningkatan Kompetensi kepribadian islami guru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pendidikan Mandiri atau *Tarbiyah Dzatiyah* dalam konsep ibnu Al-Jauzi adalah Upaya pendidikan berkesinambungan yang dilakukan individu dalam mendidik dirinya sendiri untuk meningkatkan kapasitas diri dalam berbagai bidang kehidupan, dengan menerapkan berbagai sarana yang di syariatkan oleh Islam. Dengan tujuan agar individu khususnya guru memiliki daya tahan terhadap berbagai ujian dan cobaan kehidupan, tidak mudah futur (malas-malasan) dalam menjalankan amanah pendidikan, tidak kendur semangat juang, tidak jumud atau sempit dalam pemikiran, tidak bingung menghadapi berbagai problematika pendidikan dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang menghadang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidan, A. b. (2016). *Tarbiyah Dzatiyah* (Vol. 100). Jakarta: An Nadwah.
- Al-Ghozali. (2005). *Ihya ulumiddin-Muroqobah*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Najjar, R. a. (2009). *Malamih al-tarbiyah al-dzatiyah fi dhoui al fikri al-tarbawi al-islami*. (hal. 8). Gaza: Universitas Islam Gaza.
- al-Zubaidy, A. I. (2018). *Ususu al-tarbiyah al-dzatiyah fi fkri ibnu al-jauzi watatbiqotuha fi al-usroti al-muslimah*. *Jurnal Tarbiyah*, 48.
- Kalemteyeb. (2023, januari 30). *syuruthu at-thoriq*. Diambil kembali dari <https://kalemteyeb.com>.
- Lisnawati, d. S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ulwan, A. n. (2013). *Shifat al-Daiyah al-Nafsiyah*. Mesir: Daru al-salam.Aida Mirasti
- Abadi, M. K. N. (2020). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN*

- AKIDAH AKHLAK* | *Jurnal Tunas Bangsa*.  
<https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/593>
- Assayyidi, N., Samsudin, S., & Farhan, M. (2024). Pesantrenpreneurship dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.162-171>
- Fikri, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>
- Marjuni, A. (2020). PENGHARGAAN PROFESI GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.18341>
- Nida, F. L. K. (2021). Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1715>
- Rizali, A. (2009). *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. Grasindo.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Septianur, M. I. (2023, Juli 17). *Strategi Dakwah di Majelis Taklim Ar-Raudhah Desa Sejahtera Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu*. Dakwah dan Ilmu Komunikasi. <https://idr.uin-antasari.ac.id/24406/>
- Sholeh, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)
- Zuhri, S. (2019). TARBIYAH RUHIYAH (PENDIDIKAN RUHANI) BAGI ANAK DIDIK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM. *As-Sibyan*, 2(1), Article 1. [https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As\\_Sibyan/article/view/110](https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/110)